

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang yang diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama pada remaja dan ibu hamil. Anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2013).

Menurut data hasil Riskesdas (2013), prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7%, dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun (Kemenkes RI, 2014). Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, ibu hamil sebesar 50,5%, ibu nifas sebesar 45,1% remaja putri usia 10-18 tahun 2012 sebesar 57,1% dan usia 19-45 tahun sebesar 39,5%. Wanita mempunyai resiko terkena anemia paling tinggi terutama pada remaja putri (Kemenkes RI, 2013)

Angka kejadian anemia di Jawa Tengah pada tahun 2013 mencapai 57,1%. Anemia pada remaja putri di Kabupaten Sukoharjo masih merupakan masalah kesehatan masyarakat karena prevalensinya lebih dari 15%. Angka kejadian anemia di Kabupaten Sukoharjo didapatkan anemia pada balita umur 0-5 tahun sebesar 40,5%; usia sekolah sebesar 26,5%; Wanita Usia Subur

(WUS) sebesar 39,5%; dan pada ibu hamil sebesar 43,5 Dinkes Prov. Jateng, 2014). Berdasarkan hasil pemeriksaan anemia pada tahun 2014 yang dilaksanakan oleh Bidang Promizi (promosi dan gizi) Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo terhadap 1200 remaja putri (siswi) di 12 sekolah yang ada di Kabupaten Sukoharjo menunjukkan 559 orang (46,58%) remaja putri mengalami anemia. SMA Negeri 1 Polokarto Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satunya potensi kejadian anemia terbesar di kabupaten Sukoharjo yang pada pemeriksaan anemia didapatkan 68 siswi mengalami anemia dari 100 siswi yang diperiksa dibandingkan dengan SMA N 2 Sukoharjo sebanyak 62 siswi mengalami anemia dari 100 siswi yang diperiksa.

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dalam berbagai hal, baik fisik, mental, sosial maupun emosional. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja menyebabkan banyak perubahan termasuk ragam gaya hidup dan perilaku konsumsi remaja. Remaja yang masih dalam proses mencari identitas diri, seringkali mudah tergiur oleh modernisasi dan teknologi karena adanya pengaruh informasi dan komunikasi. Sehingga pengetahuan yang baik yang diketahui seringkali diabaikan, khususnya pengetahuan tentang gizi pada remaja. Hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan zat gizi khususnya zat besi yang akan berdampak pada terjadinya anemia (Sarwono, 2008)

Remaja putri memiliki resiko sepuluh kali lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan dengan remaja putra. Hal ini dikarenakan remaja putri mengalami menstriasi menstruasi pada setiap bulannya dan sedang dalam

masa pertumbuhan, sehingga membutuhkan lebih banyak asupan gizi. Selain itu, ketidak seimbangan dalam mengkonsumsi zat besi juga merupakan penyebab anemia pada remaja. Remaja putri biasa sangat memperhatikan bentuk tubuh, sehingga banyak yang membatasi konsumsi makanan, serta banyak yang menjadi pantangannya. Sehingga dalam konsumsi makanan tidak stabil, serta pemenuhan gizinya kurang. Bila asupan makan kurang maka cadangan besi banyak yang dibongkar. Keadaan yang seperti inilah mempercepat terjadinya anemia (Kirana, 2011).

Menurut Khumaidi (2009), mengemukakan bahwa faktor yang melatarbelakangi tingginya prevalensi anemia di negara berkembang adalah keadaan sosial, perilaku kurangnya asupan zat besi dan bahkan pengetahuan tentang anemia. Pengetahuan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap keadaan gizi individu yang bersangkutan termasuk status anemia.

Menurut Soekirman (2008), pengetahuan gizi merupakan sesuatu yang diketahui tentang makanan dalam hubungannya dengan kesehatan optimal. Pengetahuan gizi yang tidak memadai, kurangnya pengertian dalam kebiasaan makan yang baik, dan kurangnya pengertian tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan serta pemenuhan kebutuhan zat gizi yang tidak seimbang akan menimbulkan masalah kecerdasan, kurangnya kemampuan kerja yang sangat berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan generasi penerus. Peningkatan pengetahuan gizi bisa dilakukan dengan program pendidikan gizi yang dilakukan oleh pemerintah. Program pendidikan gizi

dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku anak terhadap kebiasaan makannya.

Berdasarkan penelitian Hapzah (2012) tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia remaja putri pada siswi kelas III di SMAN 1 Tinambung Kabupaten Polewali Mandar ($p = 0,250$).

Berdasarkan penelitian Lutfiah (2013), terhadap remaja putri di FKM Unhas mengenai pengetahuan masalah gizi dan status gizi, menunjukkan bahwa sebagian besar (98,8%) responden memiliki pengetahuan anemia yang kurang. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitohang dan Febriany (2012), menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri di SMAN 15 Medan memiliki pengetahuan yang cukup tentang anemia yaitu 77,7%, namun hanya 19,1% yang pengetahuannya dapat di kategorikan baik, sisanya 3,2% masuk dalam kategori berpengetahuan kurang.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Polokarto pada tanggal 30 Juni 2015 penulis melakukan survei pendahuluan kepada 10 siswi remaja putri dari pengetahuan mengenai pengertian anemia, kriteria anemia, gejala anemia, faktor resiko anemia, tentang asupan zat besi serta pencegahan anemia masih kurang dan sikap remaja putri tentang bagaimana pencegahan anemia masih sangat minim dan kurang diperhatikan, kemudian perilakunya dalam mengkonsumsi makan yang mengandung zat besi masih kurang, begitu

juga remaja putri kebanyakan mengkonsumsi makanan nabati sedangkan kandungan zat besinya lebih sedikit dibandingkan makanan hewani, sehingga kebutuhan zat besinya tidak terpenuhi. Dari latar belakang diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Polokarto dengan judul “Hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Polokarto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Polokarto?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Polokarto.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan gambaran kejadian anemia pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Polokarto.
- b. Mendeskripsikan pengetahuan remaja putri tentang anemia gizi besi pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Polokarto.

- c. Mendeskripsikan sikap remaja putri terhadap anemia kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Polokarto.
- d. Mendeskripsikan perilaku pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Polokarto.
- e. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Polokarto.
- f. Menganalisis hubungan antara sikap dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Polokarto.
- g. Menganalisis hubungan antara perilaku dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Polokarto.

D. Manfaat penelitian

- a. Bagi peneliti

Dapat digunakan untuk menambah informasi dan wawasan pengetahuan tentang anemia.

- b. Bagi remaja putri SMA Negeri 1 Polokarto

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memberikan penyuluhan dan sumber informasi untuk dilakukan pemeriksaan kesehatan bagi remaja putri, khususnya tentang anemia pada remaja putri.

- c. Bagi responden

Sebagai sumber informasi dan bahan masukan bagi remaja putri untuk meningkatkan pengetahuan tentang anemia.